

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMELIHARAAN DRAINASE DI KOTA MAKALE

Risnawati K

Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar

Email : risnawati.k@uin-alauddin.ac.id

Diterima (received): 03 Januari 2021

Disetujui (accepted): 21 Maret 2021

ABSTRAK

Penelitian ini tentang Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pemeliharaan Drainase di Kota Makale. Pokok permasalahannya adalah menganalisis Partisipasi Masyarakat Dalam Operasi dan Pemeliharaan Drainase di Kota Makale. Masalah ini dilihat dengan kondisi drainase di Kota Makale yang belum menjadi salah satu perhatian dalam pemeliharaan melalui partisipasi masyarakat. Maka, dengan demikian penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Alat analisis ini digunakan untuk menganalisis kondisi fisik dasar dilokasi penelitian yakni analisa data yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi drainase atau sesuai data yang diperoleh yaitu mengklasifikasikan dan menyajikan data dalam bentuk tabel, penguraian dan gambar dan analisis kondisi drainase ini dilakukan untuk menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam operasi dan pemeliharaan drainase di Kota Makale.

Kata Kunci : analisis, partisipasi, masyarakat

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Kota yang cukup pesat akibat laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, baik pertumbuhan penduduk secara alami maupun karena adanya migrasi dari desa ke kota serta perubahan pola sosial ekonomi, sosial budaya, dan fisik Kota, menimbulkan banyak permasalahan dalam kehidupan lingkungan perkotaan yang terimplikasi pada pola tata ruang perkotaan.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk perkotaan yang tidak seimbang dengan penambahan sarana dan prasarana perkotaan sesuai dengan perkembangan perkotaan, dapat menimbulkan berbagai permasalahan terhadap lingkungan kehidupan masyarakat. Sebagaimana, yang banyak terjadi pada Kota – Kota besar di negara – negara sedang berkembang seperti Indonesia adalah penambahan jumlah penduduk perkotaan yang tidak seimbang dengan peningkatan fasilitas dan prasarana perkotaan, atau dengan kata lain pertumbuhan jumlah penduduk jauh lebih tinggi dari kemampuan suatu kota untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, sehingga timbul berbagai persoalan, seperti bencana banjir di lingkungan pemukiman perkotaan yang disebabkan tidak adanya prasarana saluran pembuangan air hujan atau kurang berfungsinya sistem drainase yang ada.

Secara umum, pertumbuhan Kota yang sangat cepat mempunyai implikasi langsung terhadap pembangunan infrastruktur dasar dan pelayanan publik. Berbagai kasus seperti kurangnya air bersih, sistem sanitasi, penyediaan sarana pemukiman dan transportasi serta sistem drainase perkotaan telah menjadi penyebab utama timbulnya masalah di hampir seluruh kota.

Konsekuensi dari kondisi tersebut di atas, maka manajemen pengembangan sarana dan prasarana perkotaan harus disusun berdasarkan asas integritas atau keterpaduan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pembangunan sektoral yang selama ini dilakukan justru menjadi penyebab dari sejumlah masalah, khususnya di daerah. Selain itu, pembangunan yang bersifat sektoral akan melahirkan ketidakseimbangan manajemen antara satu program dengan program lainnya.

Selain itu, perencanaan dan pembangunan sektoral ini akan menimbulkan masalah dalam operasi dan pemeliharaan. Dimana Pemerintah daerah terkadang tidak siap dalam menerima tanggung jawab untuk pengoperasian dan pemeliharannya karena masyarakat tidak dilibatkan dalam perencanaan, penyusunan program maupun dalam pembangunannya. Salah satu sarana perkotaan utama yang harus direncanakan, dibangun, serta dioperasikan secara integral dengan sarana prasarana perkotaan maka masalah drainase ini meliputi penyusunan Rencana Induk Sistem Drainase pembangunan, serta manajemen operasi dan pemeliharannya.

Sehubungan dengan itu, maka pengelolaan sistem drainase di Kota Makale saat ini nampak belum merupakan suatu kesatuan sistem yang terintegritas dengan perencanaan yang terpadu, sehingga justru membuat sejumlah masalah yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Hasil ini disebabkan oleh adanya Rencana Induk Sistem Drainase di Kota Makale yang dapat digunakan sebagai dasar berpijak untuk mengantisipasi salah satu permasalahan Kota seperti banjir/genangan air yang kerap kali terjadi terutama pada musim hujan.

Oleh karena itu landasan utama yang menguatkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan ini, sebagaimana dikemukakan oleh Dudung (1995) bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang meliputi keterlibatan dalam perencanaan, pengoperasian, serta pelaksanaannya sangat menentukan keberhasilan pembangunan. Kurangnya perhatian pemerintah/pemimpin dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi hal inilah disebabkan berbagai faktor seperti: minimnya pengetahuan, kurangnya tokoh masyarakat dan aparat pemerintah yang dapat dijadikan panutan atau teladan dalam menjalankan program yang ada. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisa bagaimana partisipasi masyarakat dalam operasi dan pemeliharaan drainase.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kota Makale yang difokuskan pada Kota Makale dengan keterkaitan masalah partisipasi masyarakat dalam operasi dan pemeliharaan drainase di Kota Makale.

2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan penelitian ini, data yang digunakan berupa data sekunder dan data primer, dimana data sekunder dimaksud untuk mendukung data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi, lembaga atau badan yang telah tersedia yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kondisi sekarang (*existing condition*) yang meliputi pemanfaatan lahan, kondisi fisik permukiman, fasilitas pelayanan dan aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Data primer adalah data

yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Berhubungan dengan hal-hal yang terkait dengan Partisipasi Masyarakat dalam operasi dan pemeliharaan drainase.

3. Metode Analisis

Adapun metode analisis yang digunakan dalam Penelitian ini mencakup analisis kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif yang mana dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas apa yang ada dilapangan disertai dengan perbandingan. Sedangkan analisis statistic deskriptif, yaitu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis variable yang dinyatakan dengan sebaran frekuensi berupa angka mutlak dan persentase

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kota Makale

a. Aspek Fisik Dasar Wilayah

Kota Makale sebagai sebuah kecamatan dalam wilayah Kabupaten Tana Toraja terletak antara 2^0 sampai 3^0 Lintang Selatan dan 119^0 sampai 120^0 Bujur Timur. Secara administratif berbatasan dengan :

- Kelurahan Sarira di bagian Utara;
- Kecamatan Sanggalla dibagian Timur;
- Kecamatan Rembon dibagian Selatan; dan
- Kecamatan Mengkendek dibagian Barat.

Kota Makale terbagi dalam 14 Kelurahan dan 1 desa dengan luas keseluruhannya adalah 37,75 Km² atau 1,24 % dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Tana Toraja. Kelurahan Rante yang terluas wilayahnya yakni 4,60Km² dari keseluruhan luas Kecamatan Makale dan wilayah yang terkecil yaitu Kelurahan Kamali Pentalluan yang luas wilayahnya hanya 1,02 Km² dari luas Kecamatan Makale .

Penggunaan lahan di Kota Makale secara umum masih di dominasi oleh penggunaan lahan sawah dan tanah kering. Dengan masih mendominasinya lahan terbuka di Kota Makale merupakan potensi yang sangat besar untuk pengembangan kegiatan – kegiatan dan aktivitas di wilayah ini. Selain di dominasi oleh penggunaan lahan persawahan dan ladang tersebut juga terdapat penggunaan lahan permukiman yang tersebar secara linier di sepanjang jaringan jalan.

Kondisi Topografi dapat dijadikan faktor penentu kegiatan yang akan direncanakan. Di Kota Makale dapat dikatakan bervariasi karena memiliki topografi yang sangat beragam terdiri atas daerah datar, berbukit sampai dengan daerah pegunungan. Topografi yang tergolong kelas interval antara 0-2 % adalah topografi yang berbentuk datar. Kondisi semacam ini hanya dapat dijumpai pada beberapa bagian pada wilayah Kabupaten Tana Toraja seperti pada bagian tengah kota dan pusat kota dan disepanjang daerah aliran sungai. Kabupaten Tana Toraja terletak pada ketinggian 700 meter dpl, serta kondisi kemiringan lereng antara 0% - > 40%.

Struktur geologi yang terdapat di Kota Makale sebagai pembentuk batuan lain batuan mediteran alluvial, batuan gamping/batu kapur, brown forest, endapan lempung, dan pasir kerikil. Jenis tanah yang ada di Kabupaten Tana

Toraja antara lain alluvial kelabu, alluvial, mediteran, pedsolik, dan Brown forest soil.

Kondisi Klimatologi yang ada di Kota Makale yaitu semakin ke Utara curah hujan akan semakin besar sedangkan semakin ke Selatan semakin kecil. Curah hujan tertinggi adalah 4.000 mm dan yang terendah menunjukkan angka 1.500 mm, dengan temperatur minimum 15 °C – 22 °C dan maksimum 26 °C – 29 °C, dan rata-rata kelembaban 82% - 86% dengan lama penyinaran bervariasi yaitu 5 – 10 jam / hari. Pergantian musim secara umum terjadi pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober untuk kemarau dan bulan Maret sampai dengan bulan Mei untuk musim Hujan.

Kondisi hidrologi di Kota Makale pada dasarnya terbagi dalam kategori yakni air permukaan dan air tanah dalam dengan kedalaman antara 4 – 10 meter. Air permukaan bersumber dari sungai Saddang, Tango, Ta'bu, Riu, Bombo Wai, Sungai Kia dan banyak sungai kecil lainnya yang melintasi Kota Makale. Selain itu juga terdapat sumber air lainnya berupa mata air pada daerah tertentu yang dapat memasok kebutuhan air bersih untuk masyarakat di Kota Makale.

b. Aspek Sosial

Perkiraan jumlah penduduk suatu daerah/Kota pada umumnya didasarkan pada keadaan penduduk saat ini, kecenderungan yang terjadi serta faktor – faktor pertumbuhan daerah setempat atau daerah sekitarnya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jumlah penduduk. Berdasarkan data yang di dapat maka Jumlah penduduk menurut jenis kelamin yang ada di Kota Makale dimana hasil data pada Tahun 2009 yang diperoleh menggambarkan jumlah penduduk perempuan sebesar 16.117 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebesar 15.515 jiwa.

Berkembangnya suatu Kota tergantung dari sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang di miliki oleh Kota tersebut, oleh Karena itu Kota Makale mempunyai sarana pendidikan yang terdiri dari sarana pendidikan Sekolah Dasar (SD),sarana pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA/SMK),

Jenis lapangan pekerjaan penduduk di Kota Makale antara lain; Pertanian, Pertambangan dan Pengalihan, Industri dan pengolahan, Listrik, Gas dan Air, Bangunan, Perdagangan, Restoran dan Hotel, Angkutan dan Komunikasi, Keuangan, Perewaan dan Jasa Perusahaan dan Jasa - Jasa. Akan tetapi dari catatan registrasi yang diperoleh menunjukkan, secara umum lapangan pekerjaan didominasi sektor pertanian dimana jumlah tenaga kerja sebanyak 7.013 jiwa, baik sebagai petani sawah maupun sebagai pekebun. Kondisi tersebut berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang umumnya terserap ke sektor pertanian.

c. Aspek Prasarana dan Sarana Utilitas

Jalan mempunyai suatu sistem jaringan jalan yang mengikat dan menghubungkan pusat – pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayaannya dalam suatu hirarki. Keinginan manusia untuk senantiasa bergerak dan kebutuhan mereka akan barang telah menciptakan kebutuhan akan transportasi, transportasi melibatkan berbagai macam aktifitas

di dalamnya, dari aktifitas – aktifitas ini membutuhkan alat transportasi yang berbeda – beda. Kehidupan masyarakat yang maju ditandai dengan mobilitas yang tinggi, dan tingkat perekonomian yang tinggi pula, tersedianya sarana transportasi yang cukup dan sebaliknya jika sarana transportasi tidak memadai dapat dikatakan sebagai urat nadi perkembangan suatu wilayah atau daerah.

Jalan merupakan salah satu prasarana angkutan darat yang penting untuk memperlancar roda kegiatan ekonomi. Dengan semakin meningkatnya usaha pembangunan di bidang sarana dan prasarana akan menuntun peningkatan pembangunan jalan guna memperlancar lalu lintas barang dan jasa dari satu daerah ke daerah lainnya.

Salah satu sektor prasarana Kota yang perlu mendapat perhatian dalam pembangunan di Kota Makale adalah sektor drainase dan limbah manusia. Karena salah satu permasalahan yang ada di Kota Makale sistem pembuangan air hujan. Hal ini ditunjang dengan sistem pembuatan saluran air hujan yang apabila kurang diperhatikan tingkat kemiringan lahan yang ada dapat menyebabkan terjadinya genangan air pada saat turun hujan.

Dalam sistem drainase suatu kota, terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, anatara lain : topografi/ kemiringan tanah, curah hujan, daerah genangan serta sistem buangan. Kota Makale merupakan kawasan dengan tingkat kemiringan lereng yang cukup bervariasi. Kondisi ini turut berpengaruh terhadap system drainase dan pembuangan air limbah. Pembangunan system drainase untuk penanggulangan banjir di kota Makale umumnya dilakukan dengan mengikuti jaringan jalan yang sudah ada serta memanfaatkan laut serta anak sungai sebagai tempat buangan.

2. Analisis Aspek Kependudukan

Aspek kependudukan merupakan faktor utama untuk mengetahui ciri perkembangan suatu daerah/Kota. Selain itu, aspek kependudukan juga merupakan dasar bagi penentuan tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu rencana tata ruang Kota. Aspek kependudukan ini bertujuan juga untuk melihat kedudukan serta daya tampung ruang yang ada di Kota Makale. Perkiraan jumlah penduduk suatu daerah/Kota pada umumnya didasarkan pada keadaan penduduk saat ini, kecenderungan yang terjadi serta faktor – faktor pertumbuhan daerah setempat atau daerah sekitarnya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan penduduk. Pada dasarnya perubahan penduduk pada suatu wilayah/daerah dapat terjadi oleh adanya penambahan penduduk secara alamiah melalui proses kelahiran serta adanya migrasi penduduk. Memperhatikan kondisi migrasi saat ini kemungkinan – kemungkinan terjadinya perubahan Kota Makale pada masa yang akan datang, maka diperkirakan migrasi penduduk pada tahun – tahun mendatang nampaknya akan semakin tajam mewarnai perubahan jumlah penduduk, hal ini disebabkan karena penduduk yang datang ke Kota Makale akan menetap dan menjadikan Kota Makale sebagai tempat pencarian hidup/Kerja mereka.

3. Analisis Pola Penggunaan Lahan

Perkiraan daya tampung ruang/lahan merupakan gambaran mengenai kemampuan lahan dalam menampung berbagai aktifitas kegiatan perkotaan di berbagai bidang yang bercirikan perkotaan maupun perdesaan. Aktifitas kegiatan perkotaan akan didominasi oleh adanya daerah terbangun dengan kepadatan yang

relatif tinggi dan mensyaratkan kondisi lahan yang sesuai, seperti lahan yang relatif datar, kondisi tanah dan hidrologi yang stabil dan lain – lain. Sedangkan aktifitas yang bercirikan perdesaan akan didominasi oleh daerah pertanian/perkebunan dan non terbangun lainnya, sehingga persyaratan lahan menjadi tak terbatas, disamping pertimbangan aspek kesesuaian antara jenis/unsur tanah dengan jenis tanaman yang dapat diusahakan.

Pola daya tampung lahan di Kota Makale dilakukan berdasarkan kesesuaian lahan yang diawali dengan melakukan pemisahan antara kawasan lindung dan kawasan pembatas lainnya. Selanjutnya kemampuan daya tampung hanya diukur pada lahan yang dapat dimanfaatkan oleh aktifitas penduduk, dalam hal ini adalah untuk pengembangan kegiatan perkotaan, yaitu pada lahan dengan kemiringan lereng 0 – 15%.

4. Analisis Jaringan Jalan

Jaringan jalan yang terdapat di Kota Makale berdasarkan penggunaannya, dapat di klasifikasikan atas 3 (tiga) fungsi jalan, yaitu :

- Jalan Utama, merupakan jaringan jalan yang mempunyai intensitas penggunaan relatif tinggi ditinjau dari volume lalu lintas yang melewati jalan tersebut, dengan jangkauan pelayanan jarak jauh.
- Jalan Penghubung, merupakan jalan antara yang menghubungkan jalan utama dengan jalan – jalan lingkungan, serta memiliki jangkauan perjalanan jarak pendek.
- Jalan Lingkungan, merupakan jalan – jalan yang mempunyai hubungan terbatas, yang menghubungkan jalan lingkungan ke kawasan – kawasan permukiman.

Saat ini penggunaan jalan bagi lalulintas kendaraan di Kota Makale dapat dikatakan masih rendah, namun pada masa mendatang diperkirakan akan terjadi peningkatan sejalan dengan perkembangan yang ada di Kota Makale.

5. Analisis Jaringan Drainase

Jaringan drainase merupakan jaringan saluran pembuangan air hujan yang terdiri dari :

- Saluran primer (biasanya merupakan badan alamiah seperti sungai, anak sungai dan sebagainya)
- Jaringan sekunder atau saluran penghubung
- Jaringan di tepi – tepi jalan.

Saluran drainase yang ada di Kota Makale saat ini pada umumnya memiliki fungsi ganda yaitu mengalirkan air hujan sekaligus menampung dan mengalirkan air buangan limbah rumah tangga. Untuk meningkatkan kenyamanan Kota dan menghindari bencana banjir atau genangan air maka perlu dibangun suatu sistem jaringan drainase yang terencana yang terdiri dari saluran primer, sekunder, hingga tersier (tingkat lingkungan), serta saluran drainase yang terpisah dari saluran limbah rumah tangga.

Langkah – langkah penanganan drainase di Kota Makale yang perlu dilakukan kedepan adalah :

1. Perbaikan dan pengerukan saluran – saluran yang ada dan bila perlu memperbesar dimensinya

2. Untuk saluran tertutup perlu dilakukan secara periodik untuk kelancaran aliran air hujan
3. Pemeliharaan drainase
4. Pemanfaatan kali – kali mati untuk pembuangan akhir
5. Pembuatan saluran baru pada daerah – daerah yang belum memiliki drainase.

Salah satu faktor yang harus dipertimbangkan pada pengembangan suatu kota adalah drainase. Jaringan drainase sangat dipengaruhi oleh kondisi hidrologi dan pola penggunaan lahan suatu Kota. Air buangan yang ada di Kota Makale berasal dari air hujan dan air limbah baik limbah rumah tangga maupun dari hasil buangan kegiatan Kota. Jaringan drainase yang ada dikatakan lebih bersifat praktis karena adanya sungai,Dimana sungai tersebut difungsikan sebagai tempat pembuangan (muara drainase) baik dari saluran tersier maupun saluran sekunder sehingga keberadaan sungai tersebut mendukung sistem pengaliran drainase.

Tabel 3 .Kondisi Drainase

No.	Kelurahan	Kondisi drainase					
		Primer		Tersier		Sekunder	
		Baik	Buruk	Baik	Buruk	Baik	Buruk
1.	Bombongan	✓	-	✓	-	-	-
2.	Pantan	✓	-	-	✓	-	-
3.	Buntu Burake	✓	-	✓	-	-	-
4.	Botang	✓	-	✓	✓	-	-
5.	Lapandan	✓	-	-	✓	-	-
6.	Tarongko	✓	-	-	✓	-	-

Sumber: Kantor PU TanaToraja

6. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tentang Operasi dan Pemeliharaan Drainase

Berdasarkan hasil responden diperoleh keterangan bahwa dalam pelaksanaan operasi dan pemeliharaan drainase di Kota Makale masyarakat belum banyak terlibat atau berpartisipasi. Hal ini disebabkan karena informasi pelaksanaan tentang Operasi dan Pemeliharaan Drainase belum diimplementasikan dengan tegas serta tidak adanya sanksi yang jelas, sehingga sebagian besar masyarakat belum mematuhi tentang pelaksanaan Operasi dan Pemeliharaan Drainase. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada Tabel 4.

Tabel 2.Distribusi Responden Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Operasi dan Pemeliharaan Drainase Di Kota Makale

Tingkat Keikutsertaan	Frekuensi (responden)	Persentase (%)
Sangat berpartisipasi	10	7,58
Cukup berpartisipasi	15	11,36
Kurang berpartisipasi	52	39,39
Tidak berpartisipasi	55	41,67
Jumlah	132	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan operasi dan pemeliharaan drainase di Kota Makale dapat dikatakan masih sangat kurang, dimana dapat dilihat dari jawaban responden, yakni terdapat sebanyak 55 responden atau 41,67% dari seluruh jumlah responden yang mengatakan tidak berpartisipasi, kemudian terdapat 52 responden atau 39,39 % yang mengatakan kurang berpartisipasi. Sedangkan yang mengatakan masyarakat cukup berpartisipasi hanya terdapat sebanyak 15 responden atau 11,36% dan yang mengatakan sangat berpartisipasi terdapat 10 responden atau 7,58%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam implementasi belum dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Penerapan aspek manajemen dalam penelitian ini meliputi keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan operasi dan pemeliharaan drainase. Berdasarkan pengamatan peneliti yang telah menerapkan aspek manajemen sebagaimana dimaksudkan. Perencanaan dalam hal ini dimaksudkan untuk menentukan metode yang digunakan, lokasi operasi dan pemeliharaan, tenaga kerja yang digunakan serta pembiayaannya. Pelaksanaan operasi dan pemeliharaan drainase dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan seperti lokasi, waktu/jadwal dan tenaga yang digunakan. Sedangkan evaluasi-dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana efektifitas pelaksanaan operasi dan pemeliharaan drainase yang telah dilaksanakan.

Secara umum semua kelurahan melaksanakan pembersihan saluran drainase pada hari Jumat. Hal ini mengingat himbauan pemerintah untuk melaksanakan pembersihan saluran drainase dan damija (daerah milik jalan) pada setiap hari jumat. Selain itu terdapat hari-hari lain yang digunakan untuk melakukan pembersihan berdasarkan kesepakatan masyarakat pada tahap perencanaan. Dari segi tenaga yang digunakan, pada umumnya pada hari jumat dan minggu operasi dan pemeliharaan drainase dilaksanakan oleh masyarakat sedangkan hari lainnya menggunakan tenaga binaan yang upahnya merupakan swadaya masyarakat. Penggunaan tenaga binaan ini pada dasarnya dilakukan mengingat kurangnya waktu bagi warga yang umumnya bekerja sebagai pegawai instansi pemerintah maupun swasta. Hal tersebut dapat dimaklumi karena kelurahan tersebut umumnya merupakan kompleks perumahan pegawai.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam operasi dan pemeliharaan drainase ini dikelompokkan dalam dua jenis variabel yakni variabel bebas (tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat sosialisasi Perda operasi dan pemeliharaan drainase, dan Tingkat Penerapan Manajemen serta variabel terikat yakni partisipasi masyarakat dalam operasi dan pemeliharaan drainase.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diajukan kesimpulan dan saran sebagai berikut: Partisipasi masyarakat dalam operasi dan pemeliharaan drainase di Kota Makale belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan belum dilaksanakannya sosialisasi secara optimal, sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang operasi dan pemeliharaan drainase di Kota Makale. Disamping itu belum

adanya pola dan sistem yang baku dalam bentuk Perda di tingkat Kabupaten Tana Toraja yang dapat dijadikan sebagai acuan serta keterlibatan aparat atau petugas dalam lingkungan Dinas Tata Ruang Permukiman dan Kebersihan yang masih tergolong rendah juga merupakan salah satu kendala dari belum optimalnya penerapan manajemen operasi dan pemeliharaan drainase di Kota Makale.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, (2007) Indikator Perkembangan Tata Ruang. Seruni Com : Makassar.
- Ajeng Kusuma Dewi, Ary Setiawan, Agus P Saido. 2014. Evaluasi Sistem Saluran Drainase di Ruas Jalan Solo Sragen Kabupaten Karanganyar, Universitas Sebelas Maret. Maret 2014.
- Amelia Hendratta, Liany. 2014. Optimalisasi Sistem Jaringan Drainase Jalan Raya Sebagai Alternatif Penanganan Masalah Genangan Air. Universitas Sam Ratulangi. Desember 2014.
- Muhammad Hamzah, S., Djoko, S., Wahyudi, W.P., Budi, S. 2008. Permodelan Perembesan Air Dalam Tanah. Bandung. 2008
- Putra, Prayogi dan Marisa. 2007. Evaluasi Permasalahan Sistem Drainase Kawasan Jeruk Purut, Kecamatan Pasar Minggu. Program Studi Teknik Lingkungan, Program Studi Teknik Sipil dan Lingkungan. ITB. Bandung
- Siti Qomariyah, Agus P. Saido, Beni Dhianarto. 2007. Kajian Genangan Banjir Saluran Drainase dengan Bantuan Sistem Informasi Geografi (Studi Kasus: Kali Jenes, Surakarta), Universitas Sebelas Maret. Januari 2007.
- Suripin. 2003. Sistem Drainase Perkotaan Yang Berkelanjutan, Yogyakarta: Andi